

## ANALISIS KASUS KOMUNIKASI "Cinta Satu Malam Bupati Garut Dikecam Ulama, Cerai Kok Lewat SMS"

**Mas'amah**

*Dosen Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana, Kupang*

[masamah1979@yahoo.com](mailto:masamah1979@yahoo.com)

### ABSTRAK

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat dapat dianalisis berdasarkan teori-teori yang sudah ada sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Semua itu disebabkan oleh tujuan ilmu sejatinya bukan untuk mensejahterakan manusia, melainkan untuk ilmu itu sendiri.

Peristiwa tentang perceraian Bupati Garut bernama Aceng Fikri yang terjadi beberapa tahun lalu dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi, yaitu teori *Agenda Setting* dan teori Spiral Keheningan. Teori *Agenda Setting* dapat digunakan dalam kasus ini karena sesuatu yang dianggap penting oleh media, juga akan dianggap penting oleh masyarakat. Merujuk pada teori ini, dapatlah dimaklumi bahwa masyarakat Indonesia banyak yang memperbincangkan tentang kasus perceraian tersebut.

Kasus perceraian Aceng Fikri juga dapat dijelaskan menggunakan teori spiral keheningan. Hal ini dapat dilihat dari adanya fakta bahwa kasus perceraian ini sebenarnya sudah terjadi enam bulan sebelum akhirnya menjadi *tranding topic*. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu enam bulan peristiwa tersebut mengalami *silence* (hening), tetapi lama kelamaan merangkak naik seperti spiral yang kemudian meledak. Pada saat seseorang atau suatu kelompok telah mendapat dukungan dari media massa, maka ia akan semakin berani terbuka.

**Kata Kunci: Analisis, Kasus, Komunikasi.**

Berbagai dinamika permasalahan dilingkungan masyarakat ada diantaranya yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori komunikasi. Dengan demikian, sebuah teori tidak berada di awang-awang, tetapi lebih bumi. Pada tulisan ini, penulis berusaha membedah sebuah kasus komunikasi yang terjadi pada tahun 2012 tentang gugatan perceraian Bupati Garut, Bapak Aceng Fikri yang dilayangkan kepadanya istrinya hanya melalui SMS dengan menggunakan teori yang relevan.

Agar lebih jelas tentang kasus yang dimaksud, di sini penulis terlebih menyajikan tentang permasalahan tersebut yang diambil dari [www.tabloidbintang.com](http://www.tabloidbintang.com).

**Cinta "Satu Malam" Bupati Garut Dikecam Ulama, Cerai Kok Lewat SMS**

[http://www.tabloidbintang.com/2012/12/06/+Garut+\(VoA-Isam\)](http://www.tabloidbintang.com/2012/12/06/+Garut+(VoA-Isam))

Aib seorang istri yang seharusnya ditutup rapat, malah digembor-gemborkan oleh seorang Bupati Garut. Bukan hanya dilecehkan dengan menyebut istri sudah tidak lagi perawan, bau mulut, tapi juga menceraikan istri lewat SMS. Setelah empat hari pernikahan sirinya.

Gawatnya lagi, sang bupati melontarkan pernyataan yang tak senonoh seperti, "Saya sudah keluar uang hampir Rp. 250 Juta. Hanya nidurin satu malam. Nidurin artis saja tidak harga segitu," Jelas Aceng kepada majalah Detik di Jakarta beberapa waktu lalu.

Sejak diceraikan lewat SMS, Fani mengalami sok berat. Terlebih setelah photo pernikahan mereka beredar di internet, Aceng berkali-kali mengirimkan SMS yang bernada kasar yang salah satunya berbunyi "Hai perempuan jahat, aq minta segala pemberian aq dikembalikan".

Pernikahan Aceng dan Fanny digelar pada malam 14 Juli 2012 itu, pernikahan digelar tepat pukul 19.30 WIB. Digelar di rumah pribadi Aceng di wilayah Copong. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Limbangan, K.H. Abdurrozaq, S.Ag yang menikahkan kedua mempelai secara siri atau secara agama tanpa catatan resmi negara.

Tindakan sang bupati yang menceraikan istri lewat SMS mendapat respon negatif dari masyarakat. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ma'ruf Amin berpendapat, Bupati Garut Aceng Fikri telah mempermainkan martabat kaum perempuan.

Sementara itu Wakil Ketua Komisi VIII yang membidangi Agama, Jazuli Juwaini, ikut angkat bicara soal pernikahan siri empat hari Bupati Garut, Aceng Fikrit. Menurut politikus Partai Keadilan Sejahtera (PKS) itu, berdasarkan agama Islam, menikah adalah sah ketika ada minimal dua saksi, wali, ijab kabul, dan mahar.

Jika kemudian ingin bercerai karena ternyata tidak cocok, Agama tidak melarang, namun dalam kasus Aceng, Jazuli mengecam Bupati Garut telah memperlakukan perempuan layaknya barang dagangan. "Perempuan itu makhluk sejajar di mata Allah, Saya kurang setuju kalau diumpamakan "baju robek". Memangnya ini barang komoditi?. Ini manusia terhormat yang melahirkan kita dan anak-anak kita". Jazuli juga berpendapat bahwa apa yang dikatakan Aceng lewat media adalah "hal privat dan sensitif yang tak boleh dipublikasikan". Oleh karenanya wajar bila keluarga Fani tersinggung dan menuntut permintaan maaf.

Kecaman juga datang dari Komnas Perlindungan Anak, Aris Merdeka Sirait, yang berpendapat Bupati Garut Aceng Fikri bisa terkena pasal berlapis karena menikahi gadis dibawah umur dan juga melanggar Undang-Undang Pernikahan dan Perlindungan Perempuan.

Setelah kasus ini bergulir lebih dari seminggu dan menghebohkan masyarakat Garut, DPRD Kabupaten Garut mulai berencana menggelar sidang untuk membahas kasus yang mencoreng nama dan harkat masyarakat Garut ini. Dalam beberapa minggu ke depan posisi Aceng tampaknya akan semakin rawan. (diolah dari berbagai sumber dan Desastian/dbs/AV)

## PEMBAHASAN

### **Analisis Kasus Komunikasi "Cinta Satu Malam Bupati Garut Dikecam Ulama, Cerai Kok Lewat Sms"**

Pernikahan merupakan sebuah pilihan untuk menyatukan dua individu dalam satu visi dan misi kehidupan, dalam kenyataannya penyatuan dua insan ini memang tidak mudah, karena visi dan misi masing-masing pribadi sudah tentu berbeda sehingga yang diperlukan adalah sinkronisasi diantara keduanya, dalam proses sinkronisasi tersebut kuncinya adalah kesabaran dan keikhlasan.

Patut menjadi renungan mengapa sebuah pernikahan bisa bertahan lama sampai akhir hayat bahkan ada juga yang hanya berusia tidak sampai hitungan tahun, bulan atau minggu. Tentu semua terjadi karena ada faktor penyebabnya. Bisa saja karena proses menuju sinkronisasi tersebut ternyata tidak sesuai dengan harapan, apalagi kalau masing-masing individu, sebelumnya tidak ada sikap saling terbuka, benarkah kita mencintainya dengan tulus? Siapkah kita menerima kelebihan dan kekurangan dari masing-masing individu? Kasus seperti ini biasanya terjadi pada pasangan yang belum lama berkomunikasi tetapi sudah ingin segera menikah atau dipaksakan menikah.

November tahun 2012 silam, publik Indonesia disuguhi oleh berita mengenai *public figur* yang dekat dengan kekuasaan namun harus terguncang oleh masalah perempuan. Tokoh tersebut adalah Bapak

Aceng Fikri, Bupati Garut. Bupati Aceng Fikri (40 th) menjadi terkenal bukan karena prestasinya membangun Kabupaten Garut, melainkan karena pada tanggal 14 Juli 2012 silam telah menikah siri dengan Fani Oktara (18 th) dan pernikahan tersebut hanya bertahan empat hari. Untuk menceraikan istri sirinya tersebut, Aceng Fikri hanya menyampaikannya melalui pesan singkat SMS. Yang lebih menyedihkan lagi, alasan Aceng Fikri menceraikan istrinya adalah karena istrinya disinyalir sudah tidak perawan lagi waktu malam pertama. Setelah perceraian itu, Aceng sempat mengirim pesan singkat kepada Fani: "Hai perempuan jahat, aq minta segala pemberian aku dikembalikan".

Sang bupati sendiri sempat menampik bahwa hubungannya dengan Fani adalah pernikahan. Menurutnya, yang terjadi adalah sebuah hubungan emosional atau perikatan dengan komitmen yang disepakati kedua belah pihak. Setelah mendapat tekanan dari berbagai pihak, akhirnya Aceng Fikri mengakui telah terjadi pernikahan siri dengan Fani Oktara dan menceraikannya lagi setelah empat hari pernikahan. Selanjutnya pada tanggal 3 Desember 2012, Bupati Garut Aceng Fikri sepakat berdamai dengan Fani Oktara.

Kasus ini di *blow up* besar-besaran oleh media massa karena dianggap sebagai sebuah topik yang seksi dan mempunyai nilai berita. Hal ini sontak membuat emosi publik membunyah, bukan hanya warga Garut yang telah berhasil menjadikan Aceng Fikri sebagai seorang Bupati, namun seluruh publik di tanah air.

Publik merasa kecewa dengan perilaku sang Bupati yang melecehkan dan merendahkan kaum perempuan. Kasus ini membuat gelombang unjuk rasa diberbagai pelosok tanah air meningkat. Kecaman dari berbagai pihak pun datang silih berganti sebagai bentuk kekecewaan mereka terhadap

perilaku sang Bupati. Sebagai seorang Bupati, seharusnya Aceng Fikri bisa memberikan contoh dan suri tauladan kepada masyarakat. tetapi ternyata sang Bupati malah berbuat sesuka hati yang bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat.

Kasus Aceng Fikri tidak saja menyedot masyarakat awam yang merasa bersimpati terhadap Fani Oktara, tetapi telah ikut mengusik istana. Bahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sampai-sampai turun tangan untuk meminta klarifikasi kepada Gubernur Jabar Ahmad Heryawan dalam sebuah pertemuan di Sentul Jawa Barat.

Sebenarnya kasus perceraian Aceng Fikri telah terjadi pada tanggal 18 Juli 2012, namun baru tercium media dan di *blow up* habis-habisan pada November 2012. Akibat pemberitaan yang besar-besaran tersebut, urusan rumah tangga Aceng Fikri dan Fani Oktara menjadi urusan banyak pihak.

Berkat dukungan dari media massa yang mengakibatkan banyak dukungan berdatangan kepada Fani Oktara, akhirnya Fani melaporkan mantan suaminya ke Bareskrim Mabes Polri. Fani melapor terkait tindak pidana penipuan, penghinaan dan perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan Bupati Garut Aceng Fikri. Pelimpahan kasus dari pelapor Fani diterima Polda Jabar pada 14 Desember. Sementara pelimpahan kasus dari pelapor Satgas Perlindungan Anak diterima pada 18 Desember 2012.

Pada tanggal yang sama, yaitu 18 Desember 2012 Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Gamawan Fauzi menyampaikan surat terkait pernikahan siri Bupati Garut Aceng Fikri kepada Ketua DPRD Garut Ahmad Bajuri melalui Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan.

Pada tanggal 19 Desember 2012 terjadi demonstrasi besar-besaran di Garut menuntut sang bupati mundur dari jabatannya. Demonstrasi ini juga terjadi

secara sporadis di seluruh tanah air. Pada Jum'at 21 Desember DPRD Garut mengambil keputusan untuk memakzulkan Aceng fikri. Pada tanggal 25 Februari 2013 Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan memberikan surat pemakzulan dari Kementerian Dalam Negeri kepada Aceng Fikri dan sejak saat itu dia resmi tidak menjadi Bupati Garut dan tugasnya di ambil alih oleh Wakilnya yaitu H. Agus Hamdani G. S. S.Pd.I.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan membedah kasus Bupati Aceng Fikri ini dari perspektif Ilmu Komunikasi, khususnya teori Agenda Setting dan teori spiral keheningan atau *spiral of silence theory*.

### 1. Teori Agenda Setting

Kasus yang dialami Aceng fikri seperti yang telah dipaparkan di atas, jika ditinjau dari sudut pandang ilmu komunikasi bisa dijelaskan dengan teori Agenda Setting yang dikemukakan oleh Donald Shaw, Maxwell McCombs, dan teman-teman mereka. Menurut mereka editor dan penyiar memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kenyataan sosial kita ketika mereka menjalankan tugas sehari-hari dalam memilih dan menampilkan berita.

Pengaruh media massa ini – kemampuan untuk memberi pengaruh perubahan secara kognitif, untuk membentuk pemikiran mereka- telah diberi label sebagai fungsi penetapan agenda dari komunikasi massa. Di sini mungkin terletak pengaruh yang paling penting dari komunikasi massa, kemampuannya untuk secara mental mengurutkan dan mengorganisir dunia untuk kita.

Asumsi-Asumsi Teori Agenda Setting adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting media, maka penting juga bagi masyarakat. Dalam hal ini media

diasumsikan memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar bukan dengan perubahan sikap dan pendapat. Khalayak tidak hanya mempelajari isu-isu pemberitaan, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan pada suatu isu atau topik berdasarkan cara media massa memberikan penekanan terhadap isu atau topik tersebut. Media massa mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu.

Kasus Aceng Fikri merupakan bukti nyata dari fungsi ini. Ketika kasus Pernikahan Kilat Aceng Fikri mencuat ke permukaan, media massa ramai-ramai memberitakan kasus ini. Bukan hanya media lokal, namun juga media nasional. Pemberitaan tentang aceng Fikri juga dipublikasikan pada siaran-siaran infotainment di televisi. Sebagai akibatnya semua elemen masyarakat mulai peduli terhadap urusan rumah tangga Aceng Fikri, mulai dari rakyat biasa, pejabat, politisi, akademisi bahkan sampai Presiden Susilo Bambang Yudoyono juga meminta klarifikasi masalah tersebut pada Gubernur Jawa Barat. Akibat dari kasus ini, seperti telah dipaparkan di atas, Aceng Fikri telah dilengserkan dari jabatan Bupati Garut.

Kejadian ini mempertegas masih kuatnya pengaruh teori agenda setting, yaitu apa yang diagendakan media akan menjadi agenda khalayak. Pada era modern seperti sekarang ini agenda publik sendiri juga mempengaruhi agenda media. Hubungan ini bisa jadi dikarenakan lebih sebagai salah satu dari hubungan sebab akibat timbal balik daripada hubungan sebab akibat linier (searah). Lebih jauh lagi, sepertinya kejadian aktual mempunyai pengaruh kepada keduanya, baik agenda media dan agenda publik. Setidaknya terdapat tiga macam pengaruh penetapan agenda.

- Pertama adalah derajat seberapa media merefleksikan agenda publik, disebut sebagai representasi. Dalam agenda representasi, publik mempengaruhi media.
- Kedua, adalah dipertahankannya agenda yang sama oleh publik di semua waktu, yang disebut *persistence*. Dalam agenda publik persisten, media mungkin memiliki pengaruh yang kecil.
- Ketiga, terjadi ketika agenda media mempengaruhi agenda publik, disebut sebagai persuasi. Pengaruh jenis yang ketiga di mana media mempengaruhi publik adalah tepat seperti yang diprediksi oleh teori agenda setting (McQuail, 2002).

## 2. Teori Spiral Keheningan atau *Spiral of Silence Theory*

Kasus Bupati Aceng Fikri yang sudah dipaparkan di atas, selain bisa dijelaskan dengan teori Agenda Setting, juga bisa dipaparkan melalui pendekatan teori Spiral Keheningan atau *Spiral of Silence Theory*. Teori ini dikemukakan pertama kali oleh Elizabeth Noelle-Neuman. Teori Spiral Keheningan beranggapan bahwa individu memiliki opini tentang berbagai isu. Akan tetapi, ketakutan akan terisolasi mengarahkan individu tersebut untuk tidak mengekspresikan opini-opininya secara terbuka. Untuk meminimalkan kemungkinan terisolasi, individu-individu itu mencari dukungan bagi opini mereka dari lingkungannya, terutama dari media massa.

Adapun asumsi-asumsi dari teori ini adalah:

1. Masyarakat mengancam individu-individu yang menyimpang dengan adanya isolasi; rasa takut terhadap isolasi yang sangat berkuasa.
2. Rasa takut terhadap isolasi menyebabkan individu-individu untuk setiap saat mencoba menilai iklim opini.

3. Perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian akan opini publik (West & Turner, 2014).

Berangkat dari asumsi tersebut, Teori *Spiral of Silence* selanjutnya menjelaskan bahwa individu pada umumnya berusaha untuk menghindari isolasi, dalam arti sendirian mempertahankan sikap atau keyakinan tertentu. Oleh karenanya orang akan mengamati lingkungannya untuk mempelajari pandangan-pandangan mana yang bertahan dan mendapatkan dukungan dan mana yang tidak dominan atau populer. Jika orang merasakan bahwa pandangannya termasuk di antara yang tidak dominan atau tidak populer, maka ia cenderung kurang berani mengespresikannya, karena adanya ketakutan akan isolasi tersebut.

Jumlah orang yang tidak secara terbuka mengekspresikan pendapat yang berbeda lebih sedikit. Sebaliknya, pendapat yang dominan akan menjadi semakin luas dan kuat. Semakin banyak orang merasakan kecenderungan ini dan menyesuaikan pendapatnya, maka satu kelompok pendapat akan menjadi dominan, sementara lainnya akan menyusut. Apa yang menjadi pandangan yang dominan pada suatu waktu tertentu seringkali ditentukan oleh media.

Kekuatan lain yang bekerja dalam proses ini adalah tingkat dukungan orang-orang dalam lingkungan seseorang. Ketika orang tinggal diam, orang-orang disekelilingnya akan melakukan hal yang sama, dengan demikian definisi media massa atau suatu pandangan dan kurang dukungan yang diungkapkan atas pandangan seseorang dalam komunikasi antarpribadi, akan semakin menguat dan menghasilkan spiral kebisuan tersebut.

Peristiwa nikah kilat Aceng Fikri dan Fani Oktara terjadi pada tanggal 14 Juli 2012, dan rumah tangga tersebut bubar setelah empat hari pernikahan. Dari data ini dapat dilihat terdapat tenggang waktu kurang lebih enam bulan, baru kasus tersebut mendapat

perhatian dari media. Ini menandakan bahwa dalam kurun waktu enam bulan tersebut peristiwa ini mengalami *silence* (hening), tetapi lama kelamaan merangkak naik seperti spiral yang kemudian meledak. Pada saat seseorang atau suatu kelompok telah mendapat dukungan dari media massa, maka ia akan semakin berani terbuka. Dari dukungan media massa, misalnya, akhirnya Fani Oktara berani melaporkan mantan suaminya ke Kepolisian. Tanpa dukungan media massa, seorang Fani Oktara tidak akan mungkin berani melaporkan mantan suaminya yang saat itu menjabat sebagai Bupati ke Kepolisian.

Mencermati kasus nikah kilat Aceng Fikri ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pendapat mayoritas, pengungkapan pendapat pribadi, kecendrungan dalam isi media, dan pendapat para jurnalis. Dalam kondisi tertentu, media massa tampak membentuk persepsi mengenai pendapat yang dominan dan karenanya mempengaruhi pendapat individu melalui cara-cara yang dijelaskan oleh teori *Spiral of Silence* ini.

## PENUTUP

Berbagai fenomena yang terjadi disekitar kita selalu dapat dianalisis berdasarkan teori-teori yang sudah ada sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Hal ini dikarenakan tujuan ilmu sejatinya bukanlah untuk mensejahterakan manusia, melainkan untuk ilmu itu sendiri.

Fenomena Aceng Fikri yang terjadi pada tahun 2012 silam, jika dianalisis melalui

pendekatan Ilmu Komunikasi dapat dijelaskan, antara lain dengan menggunakan dua teori, yaitu teori Agenda Setting dan Teori Spiral Keheningan.

Teori agenda setting berasumsi jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting media, maka penting juga bagi masyarakat. Berdasarkan teori ini, bisa dipahami bahwa sebagian besar masyarakat Jawa Barat khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya membicarakan Bupati Garut.

Teori Spiral Keheningan beranggapan bahwa individu memiliki opini tentang berbagai isu. Akan tetapi, ketakutan akan terisolasi mengarahkan individu tersebut untuk tidak mengekspresikan opini-opininya secara terbuka. Untuk meminimalkan kemungkinan terisolasi, individu-individu itu mencari dukungan bagi opini mereka dari lingkungannya, terutama dari media massa. Peristiwa nikah kilat Aceng Fikri dan Fani Oktara sudah terjadi kurang lebih enam bulan, baru kemudian terendus oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu enam bulan peristiwa tersebut mengalami *silence* (hening), tetapi lama kelamaan merangkak naik seperti spiral yang kemudian meledak. Pada saat seseorang atau suatu kelompok telah mendapat dukungan dari media massa, maka ia akan semakin berani terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- McQuail, Dennis, 2002, Teori Komunikasi Massa, Edisi kedua, Jakarta, Erlangga  
 West, Richard. & Turner, Lynn H., Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi 3, Jakarta, Salemba Humanika  
<http://www.tabloidbintang.com/2012/12/06/+Garut> (VoA-Isam)